

2020

BUKU SAKU
PENGEMBANGAN PROFESI
BERKELANJUTAN

KOMPETENSI 9

Menunjukkan Kematangan Moral, Emosi & Spiritual Untuk Berperilaku Sesuai Kode Etik (Integrity)

Dr. Fidesrinur, M.Pd.

DIREKTORAT GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN ANAK USIA DINI

I LATAR BELAKANG

Watak pribadi dan watak profesional merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari kepribadian seorang guru. Bahkan kepribadian dan moralitas dalam diri guru sejatinya menyatu dengan proses pendidikan sehari-hari dalam berinteraksi dengan peserta didik, keluarga, dan masyarakat yang terikat dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam menjalankan profesinya, guru memainkan dua peran yang tak terpisahkan: (1) Guru adalah suri teladan yang melaksanakannya perilaku profesional secara beretika dan (2) Guru adalah pendidik moral yang mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik sehingga mereka menjadi manusia berkarakter dengan budi pekerti. Oleh karena itu, guru harus memiliki integritas antara pemahaman etika dengan praktik dan kebiasaan sehari-hari berlandaskan kode etik profesi, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Namun demikian guru belum sepenuhnya memahami kode etik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai guru maupun sebagai warga masyarakat. Hal ini disebabkan keragaman permasalahan dan tantangan yang dihadapinya. Untuk itu, buku saku ini diharapkan dapat memberikan cerminan yang menunjukkan kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik (integrity) yang secara berturut-turut akan dibahas sebagai berikut: (1) Berlandaskan inspirasi dari keyakinan akan Yang Maha Kuasa untuk merumuskan makna dan tujuan hidup sebagai guru; (2) Menyadari dan mengelola emosi agar berpengaruh positif dalam berperan sebagai guru; (3) Menyadari dan menggunakan prinsip moral dalam melakukan pengambilan keputusan; (4) Mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru; dan (5) Menerapkan strategi untuk menghindari adanya isu kode etik guru dan konflik kepentingan.

II MENUNJUKKAN KEMATANGAN MORAL, EMOSI & SPIRITUAL UNTUK BERPERILAKU SESUAI KODE ETIK (*INTEGRITY*)

Kompetensi ini, Menunjukkan Kematangan Moral, Emosi dan Spritual Untuk Berperilaku Sesuai Kode Etik merupakan kompetensi ke sembilan. Kompetensi ini, termasuk dalam kategori pengembangan profesi berkelanjutan. Untuk mencapai kompetensi ini ada lima indikator yang wajib dikuasai. Berikut kelima indikator tersebut:

II.1. Mendapatkan Inspirasi Dari Keyakinan Akan Yang Maha Kuasa Untuk Merumuskan Makna dan Tujuan Hidup Sebagai Guru

Hakekat hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini akan meminta pertanggungjawaban atas segala sikap dan perilakunya. Salah satu tanggungjawab manusia di dunia adalah untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaanNya. **Paulo Freire** dalam pandangannya mengenai hubungan antara manusia dengan dunia, menegaskan bahwa antara manusia dengan binatang jelas sangat berbeda. Sebab binatang cenderung hanyut dalam realitas dan tidak berhubungan dengan dunia. Sedangkan manusia tidak hanya ada dalam dunia, tetapi ada bersama dengan dunia. Artinya manusia makhluk yang berinteraksi dengan dunianya, bukan hanyut dalam dunia.

Selain dari sudut pandang agama sebagai ciptaan Tuhan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Kehidupan manusia di dunia ini akan dimaknai oleh tujuan hidup seseorang berdasarkan filosofi atau keyakinan yang dimilikinya. Guru sebagai manusia ataupun sebagai pribadi dalam menjalankan profesinya dipengaruhi oleh filosofi yang dimilikinya. Menurut **Feeney** (2006:420), filosofi merupakan pengembangan beberapa keyakinan, terintegrasi dengan *image* tentang diri dan *image* tentang seorang profesional sebagai guru. Komitmen dan keyakinan yang kuat tentang diri merupakan landasan dalam pelaksanaan keprofesian. Guru yang mempunyai komitmen dan keyakinan yang kuat akan lebih mampu dalam memilih berbagai alternatif dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan keyakinan. Selain itu, guru juga akan mampu keluar dari berbagai tekanan dengan memberikan alasan atas pilihan yang terbaik bagi peserta didik, keluarga dan guru.

Menurut **Morrison** (2008:19) filosofi pendidikan adalah seperangkat keyakinan tentang bagaimana peserta didik berkembang, belajar dan apa serta bagaimana mereka seharusnya dibelajarkan. Filosofi pendidikan seseorang juga didasarkan pada bagian filosofi kehidupannya. Apa yang diyakini tentang diri sendiri, tentang orang lain dan tentang kehidupan ditentukan oleh filosofi pendidikan. Inti keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tentang pendidikan dan pengajaran meliputi keyakinan tentang peserta didik, apa

yang dipikirkan tentang tujuan pendidikan, pandangan tentang peran guru dan apa yang seharusnya diketahui dan yang dapat dilakukan.

Dalam berinteraksi dengan peserta didik filosofi mengilhami guru dalam memperlakukan peserta didik. **Feeney** (2006:420) menyatakan guru secara terus menerus akan melakukan refleksi atas pengalamannya bersama peserta didik dan akan menyatu dengan filosofi yang dimilikinya. Filosofi merupakan bagian penting dalam identitas guru PAUD, yang akan terus berkembang dan berubah sepanjang karir guru sejalan dengan pertumbuhan dan perubahan yang mereka alami.

Sebagai makhluk yang bermasyarakat (*zoon politicon*) manusia tidak bisa lepas dari berhubungan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya di mana ia tinggal dan hidup. Manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari selalu disertai dengan norma atau aturan yang mengikat, baik aktivitas manusia tersebut yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan maupun diri sendiri. Inilah yang kemudian disebut "etik". Pengalaman guru yang bertumbuh di lingkungannya akan menimbulkan empati dan simpati dalam menjalankan tugas pendidikan sebagai bagian dari tugas kemanusiaan.

Selain itu, **Fred Rogers** dalam Feneey (2006:432), menyatakan seorang guru PAUD dan sebagai anggota masyarakat juga akan mengalami permasalahan yang sama yaitu: (1) Jika guru sebagai orang tua, ia harus membiayai pengasuhan dan pendidikan bagi peserta didik-peserta didiknya dan mungkin biaya tidak terjangkau dan kualitas pendidikan untuk peserta didiknya kurang memadai; (2) Mungkin peserta didik-peserta didik kurang perlindungan di rumah sendiri, sumberdaya yang tersedia kurang untuk memastikan bahwa ia dapat memberikan yang dibutuhkan peserta didik-peserta didiknya; (3) Menghasilkan sedikit uang dan sedikit kurang menguntungkan (liburan, sakit, pensiun dan asuransi kesehatan) jika pilihan bekerja bersama bayi, toddler atau prasekolah berarti memilih menjadi guru sebagai saudara tua bagi peserta didik; (4) Guru berstatus pekerjaan rendahan dan akan tercatat sebagai pekerja profesional yang kurang dihargai daripada jika bekerja di bidang lain dengan tanggungjawab dan kualifikasi yang sama.

Semua pengalaman kehidupan sebagai anggota masyarakat yang hidup dalam lingkungannya maka guru diharapkan dapat melaksanakannya sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa, menerapkan keyakinan dalam pendidikan secara manusiawi, serta melibatkan peserta didik, orang tua, keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan peserta didik usia dini.

II.2. Menyadari dan Mengelola Emosi Agar Berpengaruh Positif Dalam Berperan Sebagai Guru

Keberhasilan kita dalam kehidupan sangat dipengaruhi oleh emosi, sebagaimana sikap mempengaruhi kita untuk cenderung dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, seorang guru perlu mengenal emosinya dengan tepat. **Frederickson** dalam Belfer dan **Muguirra** (2017:02) menyatakan bahwa emosi adalah segala sesuatu komponen yang memengaruhi kecenderungan merespon. Emosi berawal dari penilaian individu atas makna suatu kejadian, kemudian interpretasi atas kejadian tersebut berproses baik secara sadar atau tidak sadar memicu respon berupa pengalaman subjektif, ungkapan ekpresi, proses kognisi dan perubahan psikologis.

Selanjutnya **Izard** dalam Ulloa (2011:20) menyampaikan emosi adalah suatu pengalaman seperti perasaan yang memotivasi, mengorganisasikan dan memandu persepsi, pemikiran, dan tindakan seseorang. Dengan kata lain emosi adalah segala sesuatu yang dimiliki individual sehingga memampukannya untuk bertindak dan untuk meningkatkan sumberdaya fisik, intelektual, sosial dan psikologis.

Emosi mempunyai peran yang mendasar dalam eksistensi kita. Sebagai manusia, emosi kita termasuk emosi orang-orang disekitar dapat memengaruhi perilaku, sikap dan pemikiran kita. Sebagaimana sikap, sikap kita memengaruhi orang lain melalui emosi. Mengajar merupakan aktivitas emosional, dan karena itu emosi kita menunjukkan pengalaman emosional, sebagaimana juga pengalaman emosi orang-orang di sekeliling kita. Secara umum dapat disimpulkan bahwa emosi positif mempunyai efek positif dan sebaliknya emosi negatif akan mempunyai efek yang negatif pula pada peserta didik. Namun yang tidak kalah pentingnya, terdapat pengecualian jika peserta didik melakukan kesalahan dan perlu dikoreksi. Emosi negatif seperti marah seorang guru dapat menyebabkan efek positif. Emosi positif seperti sedih dan simpati guru terkadang dapat menyebabkan efek negatif kepada peserta didik (Rodrigo-Ruiz 2016:73).

Frederickson dalam Belfer dan **Muguirra** (2017:03) menyatakan emosi positif memungkinkan berbagai pilihan pemikiran dan tindakan. Peserta didik-peserta didik yang memiliki pengalaman emosi positif mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan lebih senang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi positif menyediakan pilihan yang luas terhadap perhatian, pemikiran dan tindakan peserta didik dengan cara membangun sumber daya fisik, intelektual dan

sosial. Untuk itu penting bagi guru memiliki emosi positif dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Morris dan **Sutton** dalam **Rodrigo-Ruiz (2016:75)** menyatakan perilaku peserta didik juga dipengaruhi oleh emosi guru. Peserta didik-peserta didik yang mempersepsikan guru menunjukkan emosi positif akan kurang mendapatkan perlawanan dan penolakan dari peserta didik. Selain itu, emosi guru juga berpengaruh pada prestasi akademik, mengurangi gangguan dan perilaku peserta didik yang salah bahkan peserta didik akan senang membantu dan bekerjasama. Pendapat ini juga diperkuat oleh **Frenzel dkk.** dalam **Rodrigo-Ruiz (2016:73)** bahwa terdapat hubungan antara emosi guru dengan respon perilaku peserta didik.

Emosi guru berdampak kepada perilaku peserta didik, dan sebaliknya memengaruhi pembelajaran, dengan demikian akan berefek kembali pada emosi peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Mengingat begitu besarnya dampak emosi guru kepada peserta didik maka kemampuan guru dalam mengelola emosi menjadi sangat penting pula.

Watak seorang guru akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola emosi. Untuk itu memerlukan komitmen diri. **Feeney (2006:423-424)** membuat komitmen pada diri sendiri, menekankan pentingnya refleksi atas pemahaman tentang diri. Diawali dengan merefleksikan diri sebagai pribadi merupakan dasar mengetahui diri sebagai seorang guru. Penempatan sebagai pribadi dan profesi merupakan dua hal yang saling memperkuat dan melengkapi. Dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan dan pendidikan bagi peserta didik usia dini, guru memerlukan kesehatan fisik dan kesehatan emosi yang baik. Jaga fisik dengan memperhatikan nutrisi, latihan fisik dan istirahat yang cukup. Pelihara pikiran sehingga menyenangkan dan termotivasi sebagai pembelajar. Selalu berhubungan dengan orang lain sehingga merasa dihargai, terlibat secara bermakna dan terstimulasi secara intelektual. Jaga semangat dengan melalui refleksi diam, untuk menikmati keindahan dan kealamiahannya sehingga dapat mendorong kreativitas.

Selanjutnya **Fred Rogers** dalam **Feeney (2006:419)** mengemukakan bahwa apa yang dianggap penting oleh seseorang akan terjadi berulang-ulang. Ketika motif seseorang memberikan yang terbaik, maka ia akan bertumbuh dengan cara-cara untuk memberikan yang terbaik. Jika memilih bekerja untuk peserta didik maka bekerja dengan peserta didik tersebut merupakan pekerjaan yang paling penting sedunia. Masa depan orang dewasa, tergantung pada tahapan kehidupan saat kanak-

kanak. Ketika masa kanak-kanak, kebutuhan akan perlindungan terpenuhi dan mendapat pengasuhan yang menyenangkan, maka yang bersangkutan akan tumbuh menjadi sosok yang kuat dan sehat, serta sensitif dan peduli sebagaimana ia diasuh.

Peserta didik memerlukan pengalaman untuk membantu mereka menyenangi belajar sehingga di masa dewasanya ia berpengetahuan, pemikir kreatif, penemu dan pemecah masalah. Peserta didik memerlukan bimbingan dalam memecahkan permasalahan, maka di masa dewasanya peserta didik akan menghargai berbagai persoalan hidup. Peserta didik saat ini memerlukan kerjasama, sehingga di masa dewasanya akan menjadi pencipta perdamaian baik di rumah maupun di lingkungannya.

Dari berbagai hasil penelitian **Seth-Smith** (2013:10) menyimpulkan bahwa orang dewasa yang membentuk hubungan yang berarti dengan peserta didik, khususnya guru yang mempunyai kelekatan dengan peserta didik akan menjadi sosok yang mudah menumbuhkan emosi positif, khususnya bagi peserta didik yang kurang kelekatan. Guru yang sensitif dalam merespon peserta didik yang mengalami masalah dapat memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran dan dapat pula merasakan permasalahan emosional yang dirasakan peserta didik. Guru tersebut juga mampu memberikan contoh yang tepat pada peserta didik sehingga peserta didik dapat menyesuaikan sinyal emosional yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya **Feeney** (2006:420) mengingatkan bahwa pusat pengetahuan guru sebagai profesional adalah apresiasi dan pemahaman tentang peserta didik. Pengamatan dan pemahaman tentang peserta didik merupakan hal pertama dan merupakan tantangan tanpa akhir bagi profesional peserta didik usia dini karena peserta didik bersifat kompleks dan teori selalu mengalami perubahan. Sebuah proses terus menerus yang dikaji sepanjang karir.

Mengingat begitu banyaknya faktor yang mempengaruhi emosi guru dan dampaknya terhadap emosi peserta didik maka pengaruh emosi guru terhadap emosi peserta didik berbeda antara satu guru dengan guru lainnya. Perbedaan pengaruh emosi guru kepada peserta didik menurut **Kitzmann** dan **Howard** dalam **Ulloa** (2011:31) tergantung pada: (1) Kesegeraan respon terhadap emosi peserta didik, (2) Ketepatan dalam mencontohkan perilaku emosi yang sesuai, (3) Berdiskusi dengan peserta didik tentang emosi, (4) Efek tidak langsung filosofi meta emosi yang meliputi keyakinan-keyakinan dan perasaan tentang emosi. Adapun tip terbaik merespon emosi peserta didik, berbincang-bincang tentang emosi, mencontohkan kepada

peserta didik, bagaimana mengekspresikan emosi dan membantu peserta didik dalam merespon konflik.

Selain itu **Daniel Goleman** mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Pengelolaan emosi sangat penting dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, karena dalam memecahkan suatu masalah harus disertai dengan emosi yang benar-benar terkontrol. Banyak orang yang kurang bisa mengontrol emosi pada saat menyelesaikan masalah dan ujung-ujungnya masalah yang seharusnya ia selesaikan malah menjadi tambah rumit dan sulit untuk diselesaikan. Untuk itu terdapat enam kunci utama dalam mengendalikan emosi: (1) Kendalikan dan kurangi emosi negatif, (2) Tetap tenang dan kelola stres dengan baik, (3) Proaktif atau tidak reaktif, (4) Bersikap tegas, (5) Optimis dan pantang menyerah menghadapi tantangan, (6) Ekspresikan emosi kedekatan dengan peserta didik.

Memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam perlindungan, pengasuhan dan pendidikan berarti mampu menghargai dan memahami peserta didik berdasarkan latar belakang ekonomi dan sosial budaya peserta didik. Untuk itu guru harus mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat berdasarkan hasil observasi dan terbuka terhadap berbagai sumber informasi sehingga mampu dalam mengelola emosi saat berinteraksi dengan peserta didik.

II.3. Menyadari dan Menggunakan Prinsip Moral Dalam Melakukan Pengambilan Keputusan

Salah satu tugas guru dalam menjalankan profesinya adalah mengambil keputusan, baik yang berkaitan dengan peserta didik, orang tua, keluarga bahkan masyarakat. Dalam mengambil keputusan guru dihadapkan pada berbagai pertimbangan yang tidak mudah karena berkaitan dengan etik. Etik adalah suatu upaya untuk menjawab pertanyaan tentang “apa yang seharusnya dilakukan” karena itu jika Anda menghadapi pertanyaan tersebut berarti Anda berhadapan dengan masalah etik. **MacIntyre** (1981) menyampaikan, etik adalah suatu ilmu yang memungkinkan kita untuk mengerti tentang kemanusiaan sebagaimana adanya dan kemanusiaan seharusnya; dan kemudian menggerakkan kita untuk bergerak dari suatu realitas kepada sesuatu yang ideal. Untuk bertindak etis perlu dilatih agar mampu memilih dengan benar. Kebajikan merupakan penyebab terjadinya pilihan yang benar.

Berkaitan dengan etik tersebut **Feeney** (2006:422) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan yang benar tidaklah mudah karena dipengaruhi oleh dilema minat perseorangan atau konflik antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Untuk menentukan, apakah seorang guru menghadapi dilema etis, maka pikirkan tentang orang-orang yang terlibat dalam situasi tersebut. Apa kewajiban masing-masing orang? Apakah permasalahan melibatkan konflik antara nilai-nilai inti? Akankah guru memenuhi keinginan seseorang atau kelompok atau keinginan lainnya?

Jika guru menghadapi dilema etis maka guru harus mempertimbangkan kewajiban atas orang-orang yang terlibat sehingga mampu mengambil keputusan yang bermoral. Pemahaman baru tentang pendekatan etis pada *Ethics in Action* peserta didik usia dini Australia didasarkan pada: (1) Mendasarkan pada strategi praktis yang digunakan untuk menjadi perhatian semua pihak terhadap kode etik, (2) Pelaksanaan etik terkait dengan semua kegiatan yang berkaitan dengan latar belakang peserta didik, keluarga, dan pengalaman staf pada komitmen dan prinsip-prinsip etik dalam tindakan, dan (3) Pelaksanaan etik merupakan komitmen yang secara murni memastikan kejujuran, terbuka dan kesamaan dalam keseluruhan aspek kebijakan dan pelaksanaannya.

Berkaitan dengan *Ethics in Action* pada peserta didik usia dini Australia dikemukakan bahwa siklus pengambilan keputusan etis meliputi: (1) Identifikasi masalah, (2) Mempertimbangkan posisi dan perspektif, (3) Bentuk respon menggunakan kode etik, (4) Diskusi, (5) Memutuskan, (6) Refleksi dan merencanakan kembali. Sementara mengacu pada Educational Productions, Inc. (1993:55), prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dan ideal serta dapat digunakan dalam pengambilan keputusan : (1) Menghargai keunikan peserta didik dan tahapan yang bernilai dalam siklus kehidupan manusia; (2) Mendasarkan kerja dengan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik; (3) Menghargai dan mendukung keterikatan peserta didik dengan keluarga; (4) Mengenal bahwa peserta didik harus dipahami dan didukung dalam konteks keluarga, budaya, komunitas dan masyarakat; dan (5) Menghargai martabat, nilai dan keunikan masing-masing individu (peserta didik, anggota keluarga, dan kolega).

Panduan ideal dalam bertindak sebagai praktisi yang teliti: (1) Akrab dengan pengetahuan tentang pengasuhan dan pendidikan peserta didik usia dini terkini melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan; (2) Mengenal dan menghargai keunikan dan potensi setiap peserta didik; (3) Menghargai martabat masing-masing keluarga dan budaya, bahasa, kebiasaan dan keyakinan; (4) Menciptakan dan mempertahankan hubungan yang menghargai, rasa percaya, dan kerjasama dengan sejawat; dan (5)

Menciptakan iklim rasa percaya dan keterusterangan sehingga memampukan staf untuk berbicara dan bertindak yang terbaik sesuai minat peserta didik, keluarga dan kajian pengasuhan dan pendidikan peserta didik usia dini (Educational Productions, Inc. (1993:55)

Keputusan yang bersifat etis adalah keseimbangan antara otonomi, keadilan, tanggungjawab dan kepedulian serta kejujuran terhadap komitmen pada peserta didik, orang tua dan keluarga, masyarakat dan profesi keguruan. Feeney (2006:422) untuk menyelesaikan dilema etis diperlukan perilaku etis sebagai suatu proses sosial yang mengedepankan dialog dengan kolega atau kelompok kolega, direktur atau mentor. Selain itu diperlukan perspektif yang berbeda guna membantu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang situasi. Beberapa Langkah berikut dapat membantu memecahkan berbagai dilema etis yaitu: (1) Menkaji ulang nilai-nilai inti guna mengkaji konflik nilai yang menciptakan dilema tersebut; (2) Pikirkan apakah ada yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan tanpa harus memilih antara dua nilai yang berbeda?; (3) Jika pertimbangan etis tidak memungkinkan maka kembalikan kepada panduan kode etik, kaitannya dengan memprioritaskan berbagai alternatif pada nilai-nilai dalam suatu permasalahan tersebut; (4) Pertimbangkan apakah ada hal lain yang perlu untuk diketahui; (5) Pertimbangkan semua kemungkinan dampak dari keputusan; (6) Putuskan suatu tindakan yang cocok dengan situasi dan konsisten dengan nilai-nilai di lapangan; dan (7) Setelah keputusan dibuat, teliti ulang rasional pemilihannya, pertimbangkan kesuksesan hasilnya, dan nilai implikasi perubahan dalam kebijakan dan prosedur.

Pembiasaan merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan, menggaris bawahi respon emosional yang tidak disengaja yang akan mengakibatkan kebajikan moral. Penilaian diri tentang moral negatif, menyebabkan ketidaknyamanan secara spiritual. Kemampuan membuat pertimbangan yang menyebabkan dilema moral dievaluasi sebagai bagian dari kompetensi moral yang berasal dari pengalaman dalam menentukan nilai-nilai yang berisiko terhadap pelanggaran (Durmus, 2019:303). Pada saat menghadapi dilema dalam pengambilan keputusan maka pengambil keputusan harus dapat memastikan apa yang benar dan apa yang salah.

Feeney (2006:421) menyatakan guru harus tetap berpikiran terbuka terhadap informasi baru dengan pertimbangan yang matang berdasarkan hasil observasi karena setiap teori merefleksikan perbedaan budaya dan kemasyarakatan, refleksi peneliti dan pengarang buku. Kekuatan guru adalah pada observasi peserta didik secara objektif

sehingga dapat membedakan mana yang benar sebagai suatu pendapat. Dalam kaitan itu **Feeney** (2006:424) menyarankan bagi praktisi pemula penting untuk memikirkan tujuan-tujuan yang bersifat realitis, sesuai dengan kekuatan dan terus diperkuat, dan berusaha untuk belajar dari kesalahan. Jangan paksakan diri untuk mampu melakukan semua hal dengan sempurna, khususnya bagi pengajar pada satu atau dua tahun pertama pengajaran. Untuk mengerjakan berbagai pekerjaan keguruan cukup dapat mengerjakan tugas dengan kriteria pekerjaan “cukup baik”. Utamakan peserta didik. Guru pemula akan mempunyai waktu untuk mengembangkan kelas dan kurikulum yang sempurna.

Penumbuhan kesadaran dan menggunakan prinsip moral dalam melakukan pengambilan keputusan perlu diikuti kemampuan menempatkan diri sebagai pribadi dan sebagai guru. Selain mampu menjaga kesehatan fisik seperti nutrisi, latihan fisik dan istirahat dan kesehatan emosi seperti menjaga pikiran, menjaga hubungan dengan orang lain, dan menjaga semangat dalam beraktivitas. Selanjutnya mampu mempertimbangkan keputusan bersifat etis adalah keseimbangan antara otonomi, keadilan, tanggungjawab dan kepedulian serta kejujuran terhadap komitmen pada peserta didik, orang tua dan keluarga, masyarakat dan profesi keguruan. Sementara itu yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan membuat tujuan yang bersifat realitis, sesuai dengan kekuatan dan terus diperkuat, dan berusaha untuk belajar dari kesalahan.

II.4. Mengembangkan Perilaku Kerja dan Praktik Pembelajaran yang Mengikuti Kode Etik Guru

Setiap orang dalam bertindak dan berperilaku selain dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan dirinya, ia juga bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam profesi yang digelutinya yang disebut etika. Dengan kata lain pada saat guru melaksanakan tugasnya sebagai guru juga terselip keinginan atau hasrat untuk pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Untuk memandu perilaku guru agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku disebut etika. **Gordon dan Browne** (2016:106) menyatakan etik adalah suatu sistem atau kode moral dari suatu filosofi, agama, kelompok, atau profesi dan panduan moral yang memandu perilaku kita dan masyarakat. Pada saat menghadapi dilema etik, kita dipandu sesuai dengan nilai-nilai etik dan moral yang diajarkan oleh keluarga, teman, agama dan budaya sehingga mengetahui mana yang benar dan yang salah. Nilai-nilai yang ideal tersebut mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari dan saat bekerja bersama peserta didik, keluarga dan sejawat.

Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang filsafat moral, yaitu mengenai nilai, ilmu tentang tingkah laku dan ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang benar. Perilaku etika dapat meliputi: pertanggungjawaban; pengabdian; kesetiaan; kepekaan dan persamaan. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan kode etik. **Gordon dan Browne** (2016:108) menyatakan kode etik profesi perlu bagi profesi guru karena: (1) Menyediakan kebijaksanaan dan saran kolektif dari basis profesional yang bersifat luas; (2) Pernyataan prinsip-prinsip yang dapat digunakan setiap individu untuk mengukur dan memandu perilaku profesional; dan (3) Suatu kelompok atau asosiasi menetapkan dimensi moral atas pekerjaannya.

Menurut **Feeney** (2006:421), memahami dan menggunakan kode etik merupakan nilai-nilai inti. Guru diharapkan menggunakan dan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan dapat memandu setiap tindakan sebagai suatu tanggungjawab etis guna membentuk komitmen profesional terhadap peserta didik dan keluarganya. **Gordon dan Brown** (2016:109) menyatakan nilai-nilai inti adalah representasi persetujuan dalam suatu profesi tentang standar-standar perilaku etis dan tidak sama dengan dengan nilai-nilai perorangan.

Kode etik guru Indonesia: (1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk menjadi manusia seutuhnya yang berjiwa Panca Sila, (2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, (3) Guru berusaha memperoleh informasi mengenai peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, (4) Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya kegiatan belajar mengajar, (5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan tanggungjawab Bersama terhadap Pendidikan, (6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya, (7) Guru memelihara hubungan seprofesi semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, dan (8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI, IGKTI/IGRA dan HIMPAUDI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

Kode etik bertujuan untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, meningkatkan pengabdian para anggota profesi, dan meningkatkan mutu organisasi. **Feeney** (2006:421) dengan memahami tanggungjawab etis maka guru terbantu untuk melakukan hal yang benar dan terhindar dari hal-hal yang mengampangkan dan untuk kepopuleran diri sendiri. Guru mempunyai tanggungjawab etis guna memberikan perhatian secara penuh dalam pengasuhan dan

pendidikan peserta didik dengan penuh pertimbangan dan aman bagi peserta didik. Perlu menjadi perhatian khusus bahwa kesenangan untuk diri guru sendiri bukanlah suatu nilai profesional.

Gordon dan Browne (2016:106) menyatakan pelaksanaan suatu kode etik terjadi sepanjang karir mengajar, guru dalam posisi mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan tentang peserta didik, keluarga dan rekan kerja/sejawat. Pilihan-pilihan ini berkaitan dengan konflik etika dan prinsip-prinsip moral.

Menurut **Feeney (2006:427-428)**, hidup dunia perlu berbagi tanggungjawab terhadap peserta didik, keluarga, lingkungan. Pendidikan dan pengasuhan peserta didik adalah kepedulian terhadap masa depan. Guru yang peduli pada masa depan adalah guru yang memiliki komitmen pada profesinya. Komitmen awal pada profesi berkembang berdasarkan pengalaman dan kematang sebagai seorang professional. Ketika terlibat dalam kelompok professional, membantu orang tua untuk memahami tentang pembelajaran peserta didik mereka, berbagi pengetahuan dalam workshop atau konferensi, sebagai mentor guru baru, berbicara pada teman dan legislator atas nama peserta didik, atau menentukan pendidikan berkaitan dengan kode etik, berarti guru tersebut peduli pada profesi dan masa depan kita semua.

Morrison (2008:13) menyatakan watak profesional adalah nilai-nilai, komitmen, dan etika profesional yang memengaruhi perilaku terhadap peserta didik, keluarga, kolega, dan masyarakat serta memengaruhi pembelajaran peserta didik, motivasi, dan perkembangan termasuk pertumbuhan profesional guru. Watak guru dipandu oleh keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap berkaitan dengan nilai-nilai seperti peduli, adil, jujur, dan tanggungjawab.

Feeney (2006:428) menyatakan berperilaku benar-benar sebagai seorang profesional, pada saat guru berkomitmen pada peserta didik, diri sendiri dan profesi berarti berkomitmen sebagai seorang profesional. Benar-benar menjadi seorang profesional berarti terlibat dengan peserta didik, keluarga dan masyarakat melalui: (1) Bangga atas pekerjaan penting yang dilakukan; (2) Berkomitmen dalam mendukung perkembangan peserta didik dan keluarga dalam pemeliharaan peserta didik; (3) Bersikap objektif dan rasional dalam memandang peserta didik dan keluarga; (4) Jujur terhadap peserta didik dan keluarga serta mengasuh tanpa melebih-lebihkan diri dalam pengetahuan, pelatihan dan keterampilan; (5) Membangun hubungan dengan keluarga dan kolega berdasarkan kepercayaan; (6) Adakah rasa percaya-kejujuran dan teliti penuh percaya diri, mendorong kerahasiaan, menolak mengomentari gossip walaupun berhembus dengan kencang; (7)

Selalu mengedepankan komitmen dan menepati janji, berhati-hati dalam memberikan janji yang tidak mungkin dapat terpenuhi; (8) Komitmen diri menjadi kolega dan pegawai yang baik; (9) Mencari kemungkinan untuk terus belajar dan bertumbuh secara profesional; (10) Bermartabat; (11) Menjadi model yang baik bagi peserta didik dan keluarga; dan (12) Memberikan advokasi bagi peserta didik, keluarga, dan program praktis yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Gordon dan Browne (2016:106) menyatakan menjadi guru secara total, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, pemahaman tentang peran tanggungjawab guru, penguasaan budaya dan kualitas diri dan kesempatan pertumbuhan profesional menjadi satu. Integrasi pengetahuan, pelatihan dan pengalaman merefleksikan siapa seorang guru tersebut; guru tersebut berkembang sesuai filosofi profesinya yang kuat dan meyakinkan tentang apa yang dilakukan guru dan seperti apa seorang guru. **Feeney (2006:428)** dengan berperilaku sesuai dengan standar profesi tertinggi dalam pemenuhan komitmen terhadap peserta didik. Berperilaku sesuai dengan standar profesi akan membuat guru merasa lebih nyaman pada diri sendiri; memperoleh penghargaan dari keluarga, kolega dan anggota masyarakat; dan membantu bidang pendidikan peserta didik usia dini untuk mencapai rekognisi profesional.

Menurut **Feeney (2006:428)**, ciri seorang profesional adalah keinginan untuk selalu belajar dan bertumbuh. Sebagaimana peserta didik, guru juga perlu sumber daya, waktu, dan dorongan untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan belajar sesuai dengan minat. **Gordon dan Brown (2016:104)** menyatakan pertumbuhan profesional guru terlihat pada kualitas pemelajaran yang berkembang bersamaan dengan evaluasi yang berlangsung terus menerus sehingga memperoleh informasi dan *feedback* yang menghasilkan praktek pemelajaran yang terbaik.

Gordon dan Browne (2016:104) menyatakan guru yang baik adalah guru yang belajar sepanjang hayat. Kreatif dan kelas yang terstimulasi adalah produk guru yang terus menerus belajar lebih banyak tentang bagaimana mengajar. Guru yang berkualifikasi secara terus menerus terlibat dalam kerjasama dalam pembelajaran guna memperoleh informasi tentang pemelajaran. Ada beberapa cara dalam mencapai pertumbuhan profesional yaitu: (1) Perkembangan profesional dan melanjutkan pendidikan, (2) Afiliasi profesional dan (3) Pengetahuan tentang pilihan karir.

Menurut **Feeney (2006:425)**, untuk merencanakan karir penting bagi guru mengetahui tentang dirinya dan mampu merefleksikannya dalam tindakan. Guru mempunyai banyak pilihan bidang yang ditekuni sesuai dengan pilihan pribadi. Pilihan

berdasarkan nilai-nilai, dan pilihan karir. Cara lainnya untuk memulai karir adalah dengan cara membina hubungan baik dengan kolega/sejawat. Sejawat lebih dari sekedar teman sekerja tetapi teman berbagi dalam bekerja dan komitmen. Sejawat juga memahami filosofi dan kecintaan, memahami kesenangan dan kesedihan, memberikan rasa simpati, memberikan *feedback* dengan jujur dan tulus sehingga menumbuhkan kreativitas. Komunikasi dan hubungan kerjasama yang baik dengan sejawat akan memperkuat program peserta didik usia dini dan membuat pekerjaan lebih mudah dan menyenangkan.

Mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru berarti mampu melaksanakan suatu kode etik saat mengalami posisi sulit dalam mengambil keputusan tentang peserta didik, keluarga dan rekan kerja/sejawat. Kemampuan tersebut diwujudkan dalam bentuk berkomitmen pada profesi guru dengan cara melaksanakan pembelajaran dan bertumbuh melalui bereksplorasi, bereksperimen, dan belajar sesuai dengan minat masing-masing guru.

II.5. Menerapkan Strategi Untuk Menghindari Adanya Isu Kode Etik Guru dan Konflik Kepentingan

Setiap menuasia mempunyai motif yang berbeda dalam pelaksanaan pekerjaannya, termasuk orang yang bekerja sebagai guru. Untuk itu, guru harus disibukkan dengan aktivitas yang bermanfaat sehingga terhindar dari konflik kepentingan. Salah satu bentuk untuk menyibukkan diri agar selalu selaras dengan kode etik adalah melalui keterlibatan dalam organisasi profesional.

Mengapa guru perlu mengikuti organisasi profesional? Menurut **Feeney** (2006:428-429), pertama, organisasi profesional dapat berbagi ilmu dari penerbitan buku dan jurnal serta pengetahuan lainnya berkaitan dengan keilmuan tentang peserta didik usia dini. Kedua, organisasi profesional bekerja atas nama peserta didik, praktisi dan profesi. Mereka perlu melakukan penelitian, memberikan informasi, memberikan pernyataan, mengembangkan standar-standar dan berupaya meningkatkan keyakinan pada profesi keguruan, memberikan advokasi pada peserta didik dan memberikan pencerahan terhadap bidang peserta didik usia dini. Ketiga, organisasi profesi memberikan kesempatan bertumbuh dan berpartisipasi dan berbagi dengan komunitas sejawat. Organisasi memberikan anggotanya kesamaan tujuan dan dukungan dalam bentuk publikasi, konferensi dan kegiatan masyarakat. Keempat, keikutsertaan dalam organisasi profesi memberikan kemudahan dan pengurangan harga, selain dikenal dalam bidang

profesinya. Keterlibatan dalam organisasi ini memberikan pencerahan pada guru sehingga mereka akan mengerjakan hal-hal yang lebih bermanfaat bagi profesinya.

Konflik kepentingan biasanya terjadi pada saat guru dalam kesehariannya jauh dari aktivitas keprofesiannya. Intensitas kegiatan yang tinggi dalam kegiatan organisasi profesi dalam keseharian guru menjadikan guru aktif terlibat dalam memperjuangkan nilai-nilai profesinya. Selain itu untuk menghindari konflik kepentingan, guru perlu terlibat dalam advokasi. **Feeney** (2006:429-430) menyatakan komitmen profesi lainnya adalah advokasi yaitu memberikan dukungan kepada kebijakan publik atau penyebab yang memberikan keyakinan tentang suatu kebenaran.

Bentuk advokasi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu memberikan masukan untuk pengambil kebijakan, bersifat personal dan tidak menghakimi. Guru dapat memengaruhi pemerintahan lokal. Mereka mengetahui teman-teman, keluarga dan anggota asosiasi/yayasan sekolah bersifat lokal, persatuan kepala sekolah dan anggota legislatif yang didukung juga harus mendukung kebijakan tentang guru dan peserta didik. Untuk pengaruh yang lebih luas, keikutsertaan dalam kebijakan nasional tentang peserta didik usia dini sehingga pendapat guru dan peserta didik diperhitungkan oleh legislatif yang dipilih oleh masyarakat.

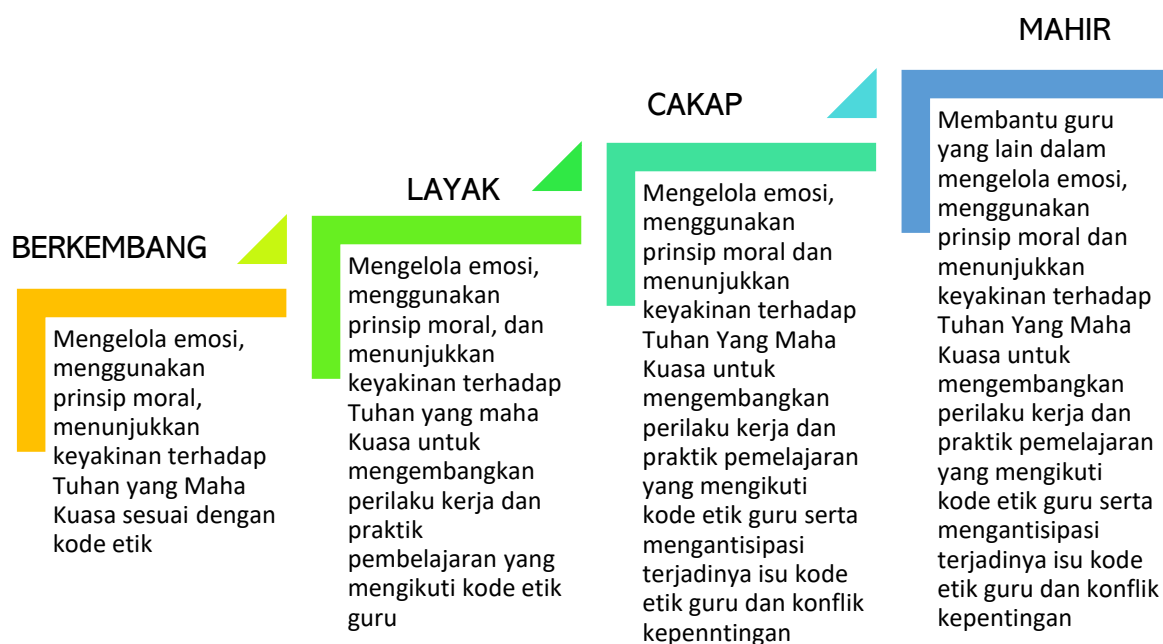
Melalui advokasi, menurut **Gordon** dan **Browne** (2016:105) setiap guru dapat mengadvokasi peserta didik dan menunjukkan pentingnya pengasuhan dan mendidikan bagi peserta didik usia dini dan bagi keluarga. Agar menerima tantangan untuk menjadi seorang advokat yang efektif dapat mengikuti tahapan berikut ini: (1) Membuat komitmen diri untuk mengadvokasi dan melihat dukungan orang lain; (2) Terus memberikan informasi berkaitan dengan isu-isu legislasi yang berpengaruh kepada peserta didik dan keluarga; (3) Mengetahui proses dan bagaimana mengakses serta mengekspresikan pandangan pada tempat yang tepat. Amati implementasi dan dampaknya; (4) perhatikan dukungan dan tunjukkan penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan orang lain; (5) membangun *rapport* dan kepercayaan dengan semua pihak yang berkaitan dengan isu; dan (6) berikan pencerahan pada anggota dewan perwakilan rakyat tentang kebutuhan peserta didik, keluarga dan guru.

Dalam menerapkan strategi untuk menghindari adanya isu kode etik guru dan konflik kepentingan dapat dilakukan dengan terlibat aktif dalam organisasi profesi dan advokasi. Keterlibatan yang aktif dalam organisasi profesi sebagai sumber ilmu, bekerja atas nama peserta didik, praktisi dan profesi. Kesempatan untuk bertumbuh dan berpartisipasi serta berbagi dengan komunitas sejawat, kemudahan dan pengurangan harga dalam mengikuti

berbagai kegiatan, selain juga dikenal dalam bidang profesinya. Sementara itu keterlibatan aktif dalam memberikan advokasi memberikan kesempatan kepada guru untuk selalu terlibat dalam memecahkan masalah-masalah peserta didik dalam pengasuhan dan pendidikan dengan melibatkan berbagai pihak. Keterlibatan ini akan memberikan pengalaman yang berguna dalam berperilaku dan menjadi lebih bijaksana.

III JENJANG KOMPETENSI

Kompetensi ke Sembilan ini, termasuk dalam kategori pengembangan profesi berkelanjutan. Untuk mengetahui kemampuan guru pada kompetensi ini ada empat tingkat atau jenjang yang dapat dijadikan sebagai acuan. Jenjang pertama adalah **Guru Berkembang**. Pada tahap ini, guru mencoba mengelola emosi, menggunakan prinsip moral, menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa sesuai dengan kode etik. Jenjang selanjutnya, **Guru Layak**, guru mampu mengelola emosi, menggunakan prinsip moral, dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Kuasa untuk mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru. Jenjang berikutnya, **Guru Cakap**, mampu mengelola emosi, menggunakan prinsip moral dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru serta mengantisipasi terjadinya isu kode etik guru dan konflik kepentingan. Jenjang tertinggi, **Guru Mahir**, guru mampu membantu guru yang lain dalam mengelola emosi, menggunakan prinsip moral dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru serta mengantisipasi terjadinya isu kode etik guru dan konflik kepentingan.



Gambar 1. Jenjang Kompetensi 9.

IV Jenjang Kompetensi dan Refleksi Mandiri

Untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki guru, tentunya agar kemampuan mengajarnya semakin terampil. Alangkah baiknya bila seorang guru PAUD mampu mengetahui dengan baik posisi pada jenjang kompetensi mana dirinya berada. Untuk mengetahui posisi kemampuan diri sendiri, seorang guru dapat melakukan refleksi secara mandiri. Berikut panduan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan refleksi mandiri pada kompetensi 9 dengan berpedoman pada 5 indikator yang dijadikan sebagai acuan pada kompetensi ini.

MENUNJUKKAN KEMATANGAN MORAL, EMOSI DAN SPIRITUAL UNTUK BERPERILAKU SESUAI KODE ETIK (INTEGRITY)

NO	INDIKATOR	BERKEMBANG	LAYAK	CAKAP	MAHIR
1.	Mendapatkan inspirasi dari keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk merumuskan makna dan tujuan hidup sebagai guru	Apakah saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa?	Apakah saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik, orang tua merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa?	Apakah saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik, orang tua, keluarga merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.	Apakah saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik, orang tua, keluarga, masyarakat merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.	Menyadari dan mengelola emosi agar berpengaruh positif dalam berperan sebagai guru	Apakah saya menyadari bahwa guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat?	Saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat, dan terbuka terhadap informasi.	Apakah saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat, terbuka terhadap informasi, dan pertimbangan berdasarkan observasi.	Apakah saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat, terbuka terhadap informasi, pertimbangan berdasarkan observasi, mengendahkan emosi?
3.	Menyadari dan menggunakan prinsip moral dalam melakukan pengambilan keputusan.	Apakah saya dalam pengambilan keputusan mengedepankan dialog dengan para pihak?	Apakah saya dalam pengambilan keputusan mengedepankan dialog dengan para pihak, dan mempertimbangkan kewajiban para pihak yang terlibat	Apakah saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat, terbuka terhadap informasi, dan pertimbangan	Apakah saya dalam pengambilan keputusan mengedepankan dialog dengan para pihak, mempertimbangkan kewajiban para pihak yang terlibat

			dalam permasalahan?	berdasarkan observasi?	dalam permasalahan, mempertimbangkan semua kemungkinan dampak dari keputusan, dan memutuskan tindakan sesuai situasi serta konsisten dengan nilai-nilai moral?
4.	Mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru.	Apakah dalam melaksanakan tugas saya merasa bangga sebagai guru?	Apakah saya merasa bangga sebagai guru saat melaksanakan tugas, dan berkomitmen dalam mendukung perkembangan peserta didik?	Apakah dalam melaksanakan tugas, saya merasa bangga sebagai guru, berkomitmen dalam mendukung perkembangan peserta didik, dan bersikap objektif rasional terhadap	Apakah dalam melaksanakan tugas, saya merasa bangga sebagai guru, berkomitmen dalam mendukung perkembangan peserta didik, bersikap objektif dan rasional

				peserta didik dan keluarga?	terhadap peserta didik dan keluarga, komitmen diri menjadi guru yang terbaik?
5.	Menerapkan strategi untuk menghindari adanya isu kode etik guru dan konflik kepentingan	Apa strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik?	Apa strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik dan ikut berbagi ilmu?	Apa strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik, ikut berbagi ilmu, dan berbagi dengan komunitas sejawat?	Apa strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik, ikut berbagi ilmu, berbagi dengan komunitas sejawat dan aktif memberikan advokasi?

V KESIMPULAN

Guru diharapkan menjadi manusia sempurna, karena guru diharapkan menjadi suri teladan dalam perilaku profesional secara beretika, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik sebagai bekal masa depan peserta didik. Untuk melaksanakan itu semua, guru diharapkan menunjukkan integritasnya melalui kematangan moral, emosi dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya baik di kelas maupun di luar kelas.

Kematangan sebagai seorang guru memerlukan keyakinan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga segala sesuatu yang dilakukan merupakan perwujudan pengabdian kepada Tuhan yang akan diminta pertanggungjawabannya. Setiap orang yang mengabdikan diri karena Tuhan akan selalu menggunakan prinsip moral dalam pengambilan keputusan, sehingga lebih mampu mengelola emosi dalam menjalankan perannya. Selain itu guru yang baik akan berperilaku kerja dan praktik pembelajaran sesuai dengan kode etik guru sebagai panduannya. Implementasi kode etik guru dapat memandu guru untuk menghindari isu-isu negatif dan terhindar dari konflik kepentingan dalam menjalankan perannya.

DAFTAR BACAAN

- Belfer, Julia MS dan Stephanie Muguira, "The Important of Positive Emotion on Children" *European Journal of Applied Positive Psychology* Vol 1, Article2, 2017., ISSN2397-7116@ National Wellbeing Service Ltd 2017.
- Débora Rodrigo-Ruiz (2016) Effect of Teachers' Emotions on Their Students: Some Evidence *Journal of Education & Social Policy* Vol. 3, No. 4; October 2016 Facultad de Educación Universidad Nacional de Educación a Distancia (UNED) Calle de Juan del Rosal, 14, 28040 Madrid, Spain
- Durmus, Yeliz temli, "Early Childhood Education Teacher's Experiences on Moral Dilemmas and Suggestion for Morality Ethics in Education Course in Faculty of Education" *International Journal of Progressive Education*, Volume 15 Number 5, 2019.
- Feeney, Stephanie., Doris Christensen dan Eva Moravick (2006) *Who Am I in the Lives of Children*, Seventh Edition, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Gordon, Ann Miles dan Kathryn Williams Browne (2016) *Beginning Essentials in Early Childhood Education*, Third Edition, Boston: Cengage Learning.
- Morrison, George S. (2008) *Fundamentals of Early childhood Education*, Fifth Edition, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Fiona Seth-Smith D. Clin. Psy. HOW DO TEACHERS INFLUENCE CHILDREN'S EMOTIONAL DEVELOPMENT? Thesis (Volume 1) 2006 University College London UMI Number: U592B68 Published by ProQuest LLC 2013. Copyright in the Dissertation held by the Author. Microform Edition © ProQuest LLC.
- Educational Productions, Inc. (1993). Hand-in-hand: Supporting children with play problems (video series). (Available from Educational Productions, Inc., 9000 SW Gemini Drive, Beaverton, OR 97008.
- Rondrigo-Ruiz, Debora, "Effect of Teacher' Emotions on Their Students: Some Evidence" *Journal of Education & Social Policy* Vol 3 No. 4 October 2016.
- Ulloa, Maria Luisa, "Teaching to Care: Emotionally Intelligent Teachers Support Preschool Children Emosional Competence" A thesis Preserved in partial Fullfilment of the Requirement for the Degree of Doctor of Philosophy in Psychology at Massey University, Wellington New Zealand, October 2011. <http://www.earlychildhoodaustralia.org.au/our-publications/eca-code-ethics/>

MENUNJUKKAN KEMATANGAN MORAL, EMOSI DAN SPIRITUAL UNTUK BERPERILAKU SESUAI KODE ETIK (INTEGRITY)

NO	Indikator	Pengetahuan	Keterampilan	Self Evaluation
1	Mendapatkan inspirasi dari keyakinan akan Tuhan Yang Maha Kuasa untuk merumuskan makna dan tujuan hidup sebagai guru	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memahami hakekat hidup manusia ○ Memiliki falsafah pendidikan ○ Memahami sosok guru dan sebagai pribadi, anggota organisasi dan warga masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan pekerjaan keguruan sebagai wujud pengabdian pada Tuhan yang Maha Esa. ○ Menerapkan keyakinan dalam pendidikan secara manusiawi ○ Melibatkan peserta didik, orang tua, keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan peserta didik usia dini. 	<p>Berkembang: Saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Layak: Saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik, orang tua merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Cakap: Saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik, orang tua, keluarga merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>Mahir: Saya meyakini pekerjaan sebagai guru PAUD dengan melibatkan peserta didik, orang tua, keluarga, masyarakat merupakan wujud pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.</p>
2	Menyadari dan mengelola emosi agar berpengaruh positif dalam berperan sebagai guru	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengetahuan tentang Komitmen terhadap peserta didik ○ Mengetahui tentang peserta didik dan praktek baik kepada peserta didik ○ Mengetahui cara-cara mengelola emosi secara efektif 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam perlindungan, pengasuhan dan Pendidikan ○ Mampu menghargai dan memahami peserta didik berdasarkan latar belakang ekonomi dan sosial budaya peserta didik 	<p>Berkembang: Saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat.</p> <p>Layak: Saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya</p>

			<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat berdasarkan hasil observasi dan terbuka terhadap berbagai sumber informasi ○ Mampu mengendalikan emosi: (1) kendalikan dan kurangi emosi negative, (2) tetap tenang dan kelola stres dengan baik, (3) proaktif atau tidak reaktif, (4) bersikap tegas, (5) optimis dan pantang menyerah menghadapi tantangan, (6) ekspresikan emosi kedekatan dengan Siswa 	<p>masyarakat, dan terbuka terhadap informasi.</p> <p>Cakap: Saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat, terbuka terhadap informasi, dan pertimbangan berdasarkan observasi.</p> <p>Mahir: Saya menyadari guru perlu mengontrol emosi dengan cara mempertimbangkan budaya masyarakat, terbuka terhadap informasi, pertimbangan berdasarkan observasi, mengendahkan emosi.</p>
3	Menyadari dan menggunakan prinsip moral dalam melakukan pengambilan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memahami komitmen pada diri sendiri sebagai pribadi dan guru ○ Mengetahui cara menjaga diri sendiri berupa kesehatan fisik dan esehatan emosi ○ Mengetahui pertimbangan dalam pengambilan keputusan bersifat etis ○ Mengetahui cara mengembangkan tujuan yang realistis 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu menempatkan diri sebagai pribadi dan sebagai guru ○ Mampu menjaga kesehatan fisik (nutrisi, latihan fisik dan istirahat) dan kesehatan emosi (jaga pikiran, jaga hubungan dengan orang lain, dan jaga semangat) ○ Mampu mempertimbangkan keputusan bersifat etis adalah keseimbangan antara otonomi, keadilan, tanggungjawab dan kepedulian serta kejuruan terhadap komitmen pada peserta didik, orang tua dan keluarga, masyarakat dan profesi keguruan. ○ Mampu membuat tujuan yang bersifat realitis, sesuai dengan kekuatan dan terus diperkuat, dan 	<p>Berkembang: Saya dalam pengambilan keputusan mengedepankan dialog dengan dengan para pihak</p> <p>Layak: Saya dalam pengambilan keputusan mengedepankan dialog dengan dengan para pihak, dan mempertimbangkan kewajiban para pihak yang terlibat dalam permasalahan.</p> <p>Cakap: Saya dalam pengambilan keputusan mengedepankan dialog dengan dengan para pihak, mempertimbangkan kewajiban para pihak yang terlibat dalam permasalahan, dan mempertimbangkan semua</p>

			berusaha untuk belajar dari kesalahan.	kemungkinan dampak dari keputusan. Mahir: Saya dalam pengambilan keputusan mengedepankan dialog dengan dengan para pihak, mempertimbangkan kewajiban para pihak yang terlibat dalam permasalahan, mempertimbangkan semua kemungkinan dampak dari keputusan, dan memutuskan tindakan sesuai situasi serta konsisten dengan nilai-nilai moral.
4	Mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengerti dan memahami kode etik guru ○ Mengetahui tentang komitmen pada profesi guru ○ Memahami perilaku sebagai profesional sesungguhnya ○ Mengetahui cara untuk terus belajar dan bertumbuh dalam karir 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu melaksanakan suatu kode etik saat mengalami posisi kesulitan dalam mengambil keputusan tentang peserta didik, keluarga dan rekan kerja/sejawat. ○ Mampu berkomitmen pada profesi guru: (1) bangga pada pekerjaan ; (2)mendukung perkembangan peserta didik dan keluarga; (3) bersikap objektif dan rasional dalam memandang peserta didik dan keluarga; (4) jujur terhadap peserta didik dan keluarga; (5) membantu hubungan dengan keluarga dan kolega berdasarkan kepercayaan; (6) menjaga kepercayaan, kejujuran dan teliti dan penuh percaya diri serta menjaga kerahasiaan; (7) menepati janji; (8) menjadi kolega dan pegawai yang baik; (9) terus belajar 	<p>Berkembang: dalam melaks peserta didikan tugas saya merasa bangga sebagai guru.</p> <p>Layak: dalam melaks peserta didikan tugas saya merasa bangga sebagai guru, dan berkomitmen dalam mendukung perkembangan peserta didik.</p> <p>Cakap: dalam melaks peserta didikan tugas saya merasa bangga sebagai guru, berkomitmen dalam mendukung perkembangan peserta didik, dan bersikap objektif rasional rasional terhadap peserta didik dan keluarga.</p> <p>Mahir: dalam melaks peserta didikan tugas saya merasa bangga sebagai guru, berkomitmen dalam mendukung perkembangan peserta didik, bersikap objektif dan rasional terhadap peserta didik dan keluarga,</p>

			<p>dan bertumbuh secara profesional; (10) bermartabat; (11) menjadi model yang baik bagi peserta didik dan keluarga; dan (12) memberikan advokasi bagi peserta didik, keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melakspeserta didikan pembelajaran dan bertumbuh melalui bereksplorasi, bereksperimen, dan belajar sesuai dengan minat 	<p>komitmen diri menjadi guru yang terbaik.</p>
5	<p>Menerapkan strategi untuk menghindari adanya isu kode etik guru dan konflik kepentingan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengetahui aktivitas yang dapat dilakukan dalam organisasi profesi ○ Mengetahui cara-cara dalam memberikan advokasi 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Terlibat aktif dalam organisasi profesi sebagai sumber ilmu, bekerja atas nama peserta didik, praktisi dan profesi, kesempatan bertumbuh dan berartispasi dan berbagi dengan komunitas sejawat, kemudahan dan pengurangan harga selain dikenal dalam bidang profesinya. ○ Terlibat aktif menjadi seorang advokat yang efektif dengan mengikuti tahapani: (1) membuat komitmen diri untuk mengadvokasi dan melihat dukungan orang lain; (2) terus memberikan informasi berkaitan dengan isu-isu legislasi yang berpengaruh kepada peserta didik da keluarga; (3) mengetahui proses dan akses serta mengekspresikan pandangan pada tempat yang tepat; (4) dukungan dan 	<p>Berkembang: Strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik.</p> <p>Layak: Strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik dan ikut berbagi ilmu.</p> <p>Cakap: Strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik, ikut berbagi ilmu, dan berbagi dengan komunitas sejawat.</p> <p>Mahir: Strategi saya untuk menghindari konflik kepentingan dengan cara bekerja atas nama peserta didik, ikut berbagi ilmu, berbagi dengan komunitas sejawat dan aktif memberikan advokasi</p>

			penghargaan atas apa yang telah dilakukan orang lain; (5) membangun rapport dan kepercayaan pada semua pihak; dan (6) memberikan pencerahan pada anggota dewan perwakilan rakyat tentang kebutuhan peserta didik-peserta didik, keluarga dan guru.	
--	--	--	--	--

